

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah, dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam penambahan devisa negara dari ekspornya adalah kakao.

Peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat luas dan pasar dalam negeri masih belum tergarap. Pada tahun 2025, harapan untuk menjadi produsen utama kakao dunia bisa menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan sudah melebihi 1,35 juta ha dan mampu memberikan hasil 1,3 juta ton/tahun biji kakao (Damanik, *et al.*, 2010).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia, data BPS menunjukkan pada tahun 2017 Sumatera Barat menjadi penghasil kakao terbesar kelima, total produksi kakao Sumatera Barat tahun 2017 adalah 52.774 ton. kemudian untuk tahun 2019 produksi kakao sumbar mencapai 58.579 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019). Dharmasraya merupakan salah satu daerah penghasil kakao dan juga berpotensi dalam hal perkembangan tanaman kakao (*Theobroma cacao L*). Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memproduksi kakao adalah Kabupaten Dharmasraya. Secara geografi Kabupaten Dharmasraya berada di ujung tenggara Provinsi Sumatera Barat, dengan topografi daerah bervariasi antara berbukit, bergelombang dan datar dengan variasi ketinggian dari 100-1.500 mdpl. Luas wilayah Kabupaten Dharmasraya adalah sebesar 2.961,13 km². Pada tahun 2017 jumlah luas lahan kakao di Dharmasraya mencapai 3.878 ha dengan produksi sekitar 2.553 ton

(Dinas Perkebunan Dharmasraya, 2017) dan pada tahun 2019 produksi kakao dharmasraya mencapai 2.325 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Peningkatan produksi kakao sangat erat hubungannya dengan bibit kakao. Bibit kakao yang baik adalah modal dasar bagi petani untuk mendapatkan keuntungan dalam usahatani kakao. Kakao adalah tanaman tahunan yang tetap ekonomis hingga umur 37 tahun, sehingga kesalahan memilih bibit akan menyebabkan kerugian dalam jangka panjang. Oleh karena itu pemilihan bibit adalah langkah awal yang sangat penting dalam budidaya kakao (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008). Menurut Sudirja *et al.*, (2005) pertumbuhan bibit kakao di lapangan sangat ditentukan oleh pertumbuhan tanaman selama di pembibitan. Pupuk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kakao di pembibitan.

Pemupukan adalah tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan unsur hara yang sudah ada di dalam tanah dan mengganti unsur hara yang dibawa oleh tanaman melalui proses panen. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan lahan dalam budidaya dapat diupayakan dengan penambahan bahan organik ke dalam tanah. Untuk saat ini melengkapi kebutuhan unsur hara digunakan pupuk anorganik yang berasal dari pabrik pupuk atau pasar. Harga pupuk anorganik relatif lebih mahal dari pada pupuk organik. Sebagian besar petani berekonomi lemah sehingga tidak sanggup membeli pupuk dengan kualitas yang baik. Petani cenderung membeli pupuk yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman kakao.

Oleh karena itu untuk menekan biaya input produksi maka diberikan solusi dengan pemanfaatan gulma kirinyuh (*Chromolaena odorata*) yang dapat dijadikan sebagai pupuk hijau yang bisa menambah unsur yang dibutuhkan tanaman. Berdasarkan hasil analisis, gulma kirinyuh mengandung 2,81% N, 0,236% P serta 1,92% K Suntoro *et al.* (2001). Hasil studi Luik (2005) mengenai pengaruh pemberian pupuk organik kirinyuh pada tanaman jagung menunjukkan pemberian pupuk organik kirinyuh 30 ton/ha mampu meningkatkan kandungan NPK tanah maupun dalam jaringan tanaman. Sedangkan pemberian pupuk hijau kirinyuh 15 ton/ha mampu meningkatkan hasil tanaman jagung 4,83 kg/16 m² atau setara

dengan 3,081 ton/ha dibandingkan tanpa pemberian pupuk organik kirinyuh yaitu 4,09 kg/16m² atau setara dengan 2,55 ton/ha. Pupuk organik unsur haranya lambat tersedia bagi tanaman, sedangkan bibit kakao diketahui membutuhkan unsur hara N, P, dan K dalam jumlah relatif besar untuk pertumbuhannya, untuk itu perlu dilakukan kombinasi antara pupuk organik dengan pupuk anorganik. Menurut Sutedjo (2001) penggunaan pupuk organik sebaiknya diikuti dengan pemberian pupuk anorganik sebagai penyeimbang penggunaan pupuk organik, sehingga populasi jasad renik dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, sehingga mempertinggi daya serap dan daya simpan air yang keseluruhannya dapat meningkatkan kesuburan tanah.

Pupuk hijau kirinyuh tidak hanya menyediakan hara bagi tanaman, tetapi juga mengandung bahan organik yang berperan dalam memperbaiki sifat-sifat tanah. Peranan bahan organik bagi tanah adalah dapat memperbaiki sifat fisik, biologis, dan kimia tanah. Perbaikan sifat fisik tanah berakibat pada aerasi menjadi lebih baik dan meningkatkan daya pegang air, sehingga air tersedia bagi tanaman. Aerasi yang baik menyebabkan proses dekomposisi oleh mikroorganisme berjalan baik, dimana mikroorganisme berperan dalam proses perombakan senyawa anorganik menjadi senyawa organik yang dapat diserap tanaman (Atmojo, 2007). Menurut Nugroho (2013) penggunaan bahan organik seperti pupuk hijau kirinyuh juga dapat meningkatkan aktifitas mikroorganisme di dalam tanah karena memiliki kandungan karbon yang cukup tinggi dimana karbon merupakan sumber energi bagi mikroorganisme tanah. Dari uraian diatas maka peneliti telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Pupuk Hijau Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) Pada Pembibitan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.)**

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mendapatkan dosis pupuk hijau kirinyuh (*Chromolaena odorata*) yang terbaik sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) klon BL-50.

C. Manfaat

1. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai Pemberian Pupuk Hijau Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) Pada Pembibitan Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.)
2. Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dengan menggunakan kirinyuh (*Chromolaena odorata*) bisa bermanfaat bagi petani kakao terutama pada tahap pembibitan.
3. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan oleh lembaga penelitian dan pengembangan tanaman kakao Kakao (*Theobroma cacao* L.)

